

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PEMBERIAN GIZI SEIMBANG DALAM UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU BALITA STUNTING

Ria Setia Sari^{1*}, Nur Haliza²

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia

²Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia

riasetiasari@uym.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh seorang balita yang disebabkan oleh kekurangannya gizi kronis yang dapat menimbulkan tinggi badan dari pada rekan sebaya mereka. Gizi seimbang adalah pola makan sehari-hari yang menyediakan nutrisi yang diperlukan tubuh dalam jumlah yang tepat. Tujuan Pendidikan Kesehatan: untuk meningkatkan pengetahuan orang tua anak stunting tentang pemberian gizi seimbang. Metode: kegiatan edukasi pemberian gizi seimbang ini dengan menggunakan media *leaflet*. Sebelum dilakukan edukasi ibu diberikan kuesioner terlebih dahulu. Setelah mengisi kuesioner ibu diberikan edukasi pemberian gizi seimbang dilakukan selama 40 menit. Kemudian ibu diberikan kuesioner kembali setelah edukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 54 ibu yang memiliki balita stunting. Hasil kegiatan: pengaruh Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan pengetahuan baik 11,1% dan setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan pengetahuan baik meningkat menjadi 87%.

Kata Kunci: Gizi seimbang; Tingkat Pengetahuan; Stunting.

Abstract: *Stunting is a condition where toddlers fail to thrive which is caused by chronic nutritional deficiencies which can cause them to be taller than their peers. Balanced nutrition is a daily diet that provides the nutrients the body needs in the right amounts. Health Education Objective: to increase the knowledge of parents of stunted children about providing balanced nutrition. Method: This educational activity provides balanced nutrition using leaflet media. Before education is carried out, mothers are given a questionnaire first. After filling out the questionnaire, mothers were given education on providing balanced nutrition for 40 minutes. Then the mother was given the questionnaire again after education. This activity was attended by 54 mothers who have stunted toddlers. Activity results: the influence of the level of knowledge before the Health Education was carried out, good knowledge was 11.1% and after the Health Education was carried out, good knowledge increased to 87%.*

Keywords: *Balanced Nutrition; Knowledge Level; Stunting.*



Article History:

Received: 06-09-2024

Revised : 07-10-2024

Accepted: 08-10-2024

Online : 11-10-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

UNICEF / WHO / *World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) pada tahun 2023 melaporkan angka stunting telah menunjukkan penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 148,1 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, yang setara dengan 22,3% dari total populasi seluruh anak yang berusia di bawah lima tahun. Hampir semua anak yang terkena dampaknya tinggal di Asia dengan jumlah 76,6 juta dengan presentase 52% dari pangsa global dan Afrika dengan jumlah 63,1 juta dengan presentase 43% dari pangsa global (UNICEF, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun (2023) mempublikasikan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 mengindikasikan penurunan angka stunting di Indonesia dari tahun 2021 sebesar 24,4% menjadi tahun 2022 sebesar 21,6%, atau berkurang sebesar 2,8%. Meskipun demikian, persentase tersebut tetap melebihi ambang batas minimum yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu presentase kurang dari 20%. Pada tahun 2024, pemerintah Republik Indonesia menargetkan untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% (SSGI, 2023).

Laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 bahwa Banten menempati peringkat ke 23 yaitu dengan presentase 20 % setelah Jawa Barat dengan presentase 20,2 %, dan pada tahun 2022 di wilayah Banten yang terdata stunting berdasarkan kelompok umur yang tertinggi di umur 24-35 bulan dengan presentase 30,12%. Dengan rincian umur 0 bulan dengan presentase 6,95%, umur 0-5 bulan dengan presentase 7,97%, Umur 6-11 bulan dengan presentase 9,94%, umur 12-23 bulan dengan presentase 18,58%, umur 24-35 bulan dengan presentase 30,12%, umur 36-47 bulan dengan presentase 21,21%, dan umur 48-59 bulan dengan presentase 18,36%. Pada tahun 2022 di wilayah Kabupaten Tangerang yang mengalami stunting menempati peringkat ke 5 yaitu dengan presentase 21,1% setelah Kota Serang dengan presentase 23,8%, Dan yang paling tertinggi pertama di wilayah Banten ialah Kabupaten Pandeglang dengan presentase 29,4% (SSGI, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari data 130 balita di wilayah Puskesmas Saptosari, Desa Planjan, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, sebanyak 58 balita ditemukan mengalami stunting. Sementara itu, kelompok biasa terdapat 72 balita lainnya (Amalia et al., 2021). Karena stunting merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia dan ketidaktahuan orang tua dapat menurunkan kualitas gizi anak, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan, para peneliti tertarik untuk menyelidiki apakah peningkatan kesadaran ibu tentang gizi seimbang untuk balita mereka yang mengalami stunting dapat memberikan manfaat (Darmini et al., 2022). Efek buruk yang terjadi apabila stunting tidak ditangani dalam waktu pendek dapat memberikan dampak negatif pada IQ, pertumbuhan fisik,

perkembangan otak, serta menyebabkan masalah metabolisme tubuh (Astarani et al., 2020).

Berdasarkan Perpres no 72 tahun (2021) tentang percepatan penurunan stunting meliputi intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Dengan meningkatkan pola makan dan kesehatan umum ibu hamil dan anak-anak mereka, intervensi spesifik bertujuan untuk mengatasi penyebab utama stunting. Sementara itu, penanganan gizi sensitif membantu upaya memerangi penyebab tidak langsung dari stunting, seperti akses terhadap fasilitas sanitasi dan air bersih.

Berdasarkan data yang didapat pada 25 Maret 2024 data sebanyak 116 balita stunting per bulan februari 2024. dan dari data tahun 2023 bulan agustus kejadian stuntingnya sebanyak 249 balita stunting. Puskesmas Rajeg sudah melakukan semua rangkaian program pemerintah yaitu Gebrak Tegas (Gerakan Bersama Atasi Kemiskinan Ekstrem dan Cegah Stunting) mulai dari intervensi spesifik dan intervensi sensitif sudah dijalankan, Puskesmas Rajeg menjadi prioritas pemerintah sudah 5 tahun terakhir berturut-turut karena tingginya angka stunting di wilayah Puskesmas Rajeg, di tahun 2020 mencapai sekitar 1.200 balita stunting yang tersebar di 74 posyandu di wilayah Puskesmas Rajeg. Sudah cukup berkurang dari sebelumnya tetapi tenaga kesehatan Puskesmas Rajeg masih terus berupaya untuk menurunkan angka stunting di wilayah Rajeg, dan masih banyak pengetahuan ibu yang kurang tentang penanganan gizi seimbang.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya jika kurang pengetahuan dan kurang efektif pemberian gizi seimbang bisa menyebabkan anak stunting (Sari et al., 2021). Maka kami Tim PKM akan memberikan pendidikan tentang pemberian gizi seimbang pada anak stunting dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak stunting dalam memberikan gizi seimbang.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan adalah edukasi pemberian gizi seimbang yang berfokus pada ibu balita stunting. Kegiatan bekerja sama dengan Puskesmas Rajeg (Pj stunting) dan para kader. Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan tentang pemberian gizi seimbang terhadap tingkat pengetahuan ibu balita stunting terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim edukasi kesehatan berdiskusi untuk menentukan tempat edukasi kesehatan dan mengurus perizinan untuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim edukasi kesehatan juga melakukan koordinasi dengan bagian program gizi di Puskesmas Rajeg.

2. Tahap Penyuluhan

Pada tahap ini, dimulai dengan memperkenalkan tim edukasi kesehatan kepada para peserta yaitu ibu balita stunting dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan dari kegiatan ini yang akan dilakukan. Selanjutnya, melakukan *pretest* dengan cara penyebaran kuesioner *pretest* kepada peserta yang berisi beberapa pertanyaan terkait gizi seimbang balita. Setelah itu, masuk ke kegiatan inti yaitu edukasi tentang pemberian gizi seimbang. Kegiatan ini mempersilahkan ibu untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan.

Tabel 1. Tahap Penyuluhan

No	Waktu	Kegiatan	Metode
1	Pembukaan	a. Menyampaikan salam pembuka b. Memkenalkan diri c. Menjelaskan tujuan dan topik d. Membuat kontak waktu e. Memberikan kuesioner <i>pre test</i>	Ceramah dan tanya jawab
2	Pelaksanaan	a. Menggali pengetahuan tentang gizi seimbang b. Menjelaskan pengertian gizi seimbang c. Menjelaskan empat prinsip gizi seimbang d. Menjelaskan porsi piring makanku e. Menjelaskan pesan gizi seimbang f. Mengobservasi respon peserta selama kegiatan berlangsung g. Memberikan kesempatan peserta untuk bertanya ulang materi yang belum paham	Ceramah
3	Penutup	a. Evaluasi materi yang diberikan b. Tanya jawab c. Memberikan saran d. Memberikan kuesioner <i>posttest</i> e. Menutup kegiatan dan mengucapkan salam	Ceramah dan tanya jawab

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan edukasi kesehatan tentang pemberian gizi seimbang dengan menggunakan lembar evaluasi dan lembar ceklis ibu akan mencoba memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan balitanya, adapun hasil yang harus tercapai adalah tingkat pengetahuan ibu meningkat tentang pemberian gizi seimbang terhadap balita stunting.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan pada hari minggu tanggal 26 mei 2024 dilakukan secara langsung selama 2 sesi di rumah ketua kader pada pukul 10.00 sampai pukul 12.00 WIB dan pukul 13.00 sampai pukul 15.00 WIB. Pada kegiatan ini diikuti oleh 54 ibu balita stunting yang diawali dengan pembukaan, tim memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan diadakan kegiatan ini.

2. Pelaksanaan

Kegiatan selanjutnya yaitu menyebarkan kuesioner sebagai *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan para ibu sebelum diberikan edukasi, setelah kuesioner diisi dan diberikan kepada tim, dilanjutkan pemberian materi tentang gizi seimbang, lalu memberikan kuesioner sebagai *posttest* untuk mengetahui sejauh mana para ibu paham mengenai materi yang sudah diberikan, selanjutnya evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pemberian edukasi Kesehatan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan juga dengan membagikan kuesioner dan *leaflet* untuk dapat memahami materi. Peserta dari kegiatan edukasi kesehatan ini diikuti oleh 54 orang dari ibu yang memiliki balita stunting. Kegiatan ini dilaksanakan dirumah ibu kertua kader dan dilakukan menjadi 2 sesi secara luring. Pelaksanaan kegiatan edukasi ini dilakukan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media *leaflet* terkait materi yang disampaikan.

3. Evaluasi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (n:54)

1.	<i>Pre test</i>	<i>Frequency</i>	%
	Baik	6	11,1
	Cukup	11	20,4
	Kurang	37	68,5
	Total	54	100,0
2.	<i>Post Test</i>	<i>Frequency</i>	%
	Baik	47	87,0
	Cukup	7	13,0
	Kurang	0	0
	Total	54	100,0

Distribusi frekuensi *pretest* memiliki 6 frekuensi dengan kategori baik (11,1%), 11 frekuensi dengan kategori cukup (20,4%), 37 frekuensi dengan kategori kurang (68,5%). Sedangkan pada hasil *posttest* 47 frekuensi dengan kategori baik (87,0%) dan 7 frekuensi dengan kategori cukup (13,0%). Disebabkan tingginya nilai stunting salah satu masalahnya adalah defisit pengetahuan ibu dalam memberikan makanan atau gizi pada anak, jika itu terjadi bisa menghambat pertumbuhan anak, efek samping yang disebabkan oleh keterbelakangan pertumbuhan jangka pendek dapat memberikan dampak negatif pada IQ, pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta menyebabkan masalah metabolisme tubuh (Astarani et al., 2020).

Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikapnya. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi memiliki keuntungan dalam menerima informasi, karena mereka lebih mahir dalam kumpulan informasi dari sumber interpersonal dan media massa, sebaliknya terdapat orang dengan pendidikan rendah mungkin menghadapi hambatan dalam pertumbuhan pribadinya dan mungkin kesulitan untuk mengadopsi nilai-nilai baru (Notoatmodjo, 2018).

Pemahaman yang baik mengenai gizi balita pada para ibu dapat secara efektif mencegah komplikasi berat pada status gizi balita bahkan berpotensi memitigasi stunting, apapun permasalahan gizi yang ada. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan mengenai manajemen dan pemenuhan gizi dapat menyebabkan ketidakmampuan menerapkan informasi ini dalam kehidupan sehari-hari pada akhirnya akan menyebabkan masalah pemberian makan pada anaknya, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pre dan Post

Variabel	Pengukuran	Mean	Perbedaan	Sd	n	P-Value
Tingkat Pengetahuan	<i>Pre Test</i>	2,57		0,690	54	0,000
	<i>Post Test</i>	1,13	1,44	0,339		

Menunjukkan hasil analisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian gizi seimbang dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu balita stunting didapatkan hasil p-value 0,000 ($< 0,05$) dengan kata lain, terdapat pengaruh yang besar di antara keduanya. Berdasarkan hasil mean *pretest* diberikan edukasi adalah dengan skor rata-rata 2,57 dan terdapat perubahan pada *posttest* diberikan edukasi menjadi skor rata-rata 1,13.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil *posttest* pengisian kuesioner, didapatkan bahwa peserta mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang pemberian gizi seimbang ibu bisa memenerapkannya di rumah. Adapun hasil yang harus tercapai adalah ibu dapat mengerti apa gizi seimbang dan dapat menerapkan pemberian gizi seimbang tersebut kepada anaknya. Tak hanya itu, kegiatan ini juga diselingi oleh sesi tanya jawab dan *sharing* antar peserta. Ketika *sharing*, peserta saling berbagi tips maupun solusi dari permasalahan yang dialami. Target peserta penyuluhan yang sudah direncanakan sebelumnya adalah 54 orang ibu yang memiliki balita stunting. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu meningkat sehingga dapat disimpulkan berhasil atau sukses.

Sejalan dengan penelitian berdasarkan hasil yang mengemukakan bahwa sebelum mengenyam pendidikan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang terbatas (60%). Namun, setelah mengikuti intervensi pendidikan animasi, sebagian besar responden menunjukkan peningkatan pengetahuan (44,61%). Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,00 yang semakin menegaskan pengaruh pendidikan terhadap peningkatan pengetahuan (Wiliyanarti et al., 2022).

Menurut teori Notoatmodjo (2018) pendidikan kesehatan atau edukasi bisa di lakukan 3 hari dengan kerangka pelaksanaan hari pertama di lakukannya *pre test* hari kedua di lakukannya PENDKES untuk PENDKES sendiri tidak ada batasan waktu per menit atau per jam dan sesuai dengan materi, upaya yang di berikan sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang di ingin kan, hari ketiga dilakukan *post test*. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya sehari disebabkan waktu dan ketika *pre test* dan *post test* harus sesuai dengan responden yang sama, dikhawatiran ketika hari kedua dan ketiga responden tidak bersedia menghadiri maka dari itu di padatkan menjadi satu hari akan tetapi tetap diberi jeda antara *pre test*, edukasi dengan *post test*. Proses edukasi yang dilaksanakan selama \pm 30 menit didapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat kenaikan pengetahuan antara *pre test* dan *post test* setelah dilakukan edukasi.

Hasil pengabdian ini juga selaras dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang terhadap tingkat pengetahuan ibu pada balita usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Karya Mulya dengan Hasil uji *wilcoxon* menghasilkan nilai $p = 0,00$ yang artinya $p < 0,05$ (Anggraini et al., 2020).

Melalui edukasi, klien dapat memperoleh informasi penting. Pengetahuan seseorang dapat memengaruhi cara mereka berpikir secara positif, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal atau kebiasaan hidup yang sehat. menggunakan sumber daya. Media berfungsi sebagai alat guna menunjukkan pesan yang akan diberikan pembicara, untuk membantu kelompok sasaran lebih memahami apa yang diberitahukan oleh pembicara (Anggraini et al., 2020). Proses yang dilakukan Kegiatan sesuai dengan yang disampaikan oleh Tim PKM sebelumnya, Tim PKM menggunakan media *leaflet* dan dijelaskan kembali dengan metode ceramah agar ibu ibu dapat lebih memahami lebih detail dan ada ibu yang tidak bisa membaca jadi mempermudah beliau untuk mengerti apa yang dimaksud dengan tim pengabdian.

Pentingnya memahami nutrisi tidak dapat dilebih-lebihkan dalam menentukan pola makan sehari-hari. Pemahaman ini pada gilirannya berpotensi memberikan dampak positif terhadap cara pandang ibu dalam memberikan gizi seimbang pada balitanya. Tujuan utamanya adalah agar ibu dan orang tua memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk merawat anak yang mengalami stunting secara efektif (Rohayati & Aprina, 2021).

Dengan demikian, edukasi tidak hanya fokus pada permasalahan kesehatan tersebut. Namun, ada pula hal-hal yang dapat membatasi proses pemberian nutrisi lengkap pada bayi. Makanan bayi harus memenuhi standar gizi bayi. Pola makan sehat terdiri dari makanan pokok, sayur mayur, lauk pauk, dan buah-buahan. Makanan pokok merupakan makanan tinggi karbohidrat dan tepung, seperti nasi, singkong, sagu, dan jagung (Rohayati & Aprina, 2021). Berdasarkan hasil pengabdian yang dilaksanakan kali ini, Tim PKM sampai pada kesimpulannya berikut ialah Pendidikan kesehatan tentang pemberian gizi seimbang terhadap ibu balita stunting ini ada pengaruh, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu semakin jauh stunting akan terjadi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan menggunakan metode ceramah dan media *leaflet* terkait materi yang telah disampaikan. Rancangan evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan edukasi kesehatan dengan pemberian gizi seimbang untuk balita stunting. Saran diharapkan ibu dapat menerapkan terkait pemberian gizi seimbang terhadap balitanya dibantu pula oleh perhatian pemerintah terkait stunting

ini agar adanya angka penurunan stunting. Pengaruh tingkat pengetahuan sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan pengetahuan baik 11,1% dan setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan pengetahuan baik meningkat menjadi 87% .

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada pihak yang telah memberikan kontribusi pada kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tim PKM mengucapkan terimakasih kepada Universitas Yatsi Madani, Puskesmas Rajeg Kabupaten Tangerang dan tim yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para peserta atas antusiasnya dalam mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Anggraini, Y., Fahdi, F. K., & Fradianto, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gizi Seimbang Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Mulya Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). 1-11. <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.42015>
- Astarani, K., Idris, D. N. T., & Oktavia, A. R. (2020). Prevention of Stunting Through Health Education in Parents of Pre-School Children. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 70–77. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i1.270>
- Darmini, N. W., Fitriana, L. B., & Vidayanti, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p06>
- Dharma, K. K. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (Justiman (ed.); Rev 2015). CV. Trans Info Media.
- Jatmika, S. E. D. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan* (E. Khuzaimah (ed.)). K-Media
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Paridah, A., Yusriani, & Abd. Gafur. (2023). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Dan Sanitasi Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Pute. *Window of Public Health Journal*, 4(3), 357–364. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.1052>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014) Nomor 41 tentang Pendoman Gizi Seimbang.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia (2021) Nomor 72 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Rahmawati, R. (2023). *Stunting* (A. Aini (ed.); 1st ed.). Mirra Buana Media.
- Rohayati, R., & Aprina, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Partisipatif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Penerapan Gizi Seimbang dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 287. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2830>
- Ria, S.S., Febi, R., & Yuni.,S. (2021). *The Effectiveness of Balanced Nutrition for Improving the Nutrition of stunted children*. <https://prosiding.umy.ac.id/icosi/index.php/picosi/article/view/25/6>
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik*

Indonesia, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>

UNICEF. (2023). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition. *World Health Organization*, 24(2), 32.

Wiliyanarti, P. F., Nasruallah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). *Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Education of Additional Feeding Based on Local Materials for Stunting Toddlers with Animation*. 1,issue? 104–111.